

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah

1. Prinsip kesantunan serta kontek tuturan bahasa antar masyarakat dalam bahasa Mandailing terdapat 6 maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) terdapat 3 tuturan, maksim kedermawanan (*approbatin maxim*) terdapat 3 tuturan, maksim Penghargaan (*generosity maxim*) terdapat 2 tuturan, maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) terdapat 2 tuturan, maksim pemufakatan (*agreement maxim*) terdapat 2 tuturan, maksim simpati (*sympath maxim*) terdapat 3 tuturan.

2. Tindak Tutur yang Muncul dalam Tuturan Antar Masyarakat di Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Madina Secara analitis tindak tutur dapat dipisahkan menjadi 3 macam bentuk, antara lain: 1. Tindak lokusi (Locutionary act). 2. Tindak ilokusi (Illocutionary act), Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut. a. Representatif; b. Direktif; c. Ekspresif; d. Komisif; e. Deklarasi. Terdapat 12 tuturan 3. Tindak perlokusi (Perlocutionary act),

3. Strategi Kesantunan Berbahasa Yang Muncul dalam Tuturan Antar Masyarakat di Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Madina yaitu a. Strategi 1 : Kurang santun ada 4 tuturan, b. Strategi 2 : Agak santun ada 1 tuturan, c. Strategi 3 : Lebih santun, d. Strategi 4 : Paling santun

B. Saran

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan, waktu serta dana dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu penulis sangat berharap kepada peneliti lain agar dapat mengkaji penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil serta kesimpulan, Penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian-penelitian selanjutnya, diantaranya kesantunan berbahasa antar masyarakat dilihat dari daerah asal atau etnis masyarakatnya. Selain itu, bisa juga dilakukan penelitian mengenai interaksi yang asimetris antara masyarakat dengan masyarakat yang lebih tinggi, seperti pengurus Dusun, Desa atau Kecamatan. Sedangkan, untuk penelitian lebih luas perlu dilakukan studi komparasi kesantunan berbahasa antara Dusun dengan Desa, mengingat setiap Dusun atau Desa memiliki pemuda yang berbeda-beda.